

# **PENGENALAN DAN DAMBAAN AKTUALISASI DIRI SERTA PENINGKATAN RASA SOLIDARITAS DAN IKATAN SOSIAL DI KALANGAN MASYARAKAT KOTA BANDUNG**

**Makalah, disampaikan pada tanggal 28 Desember 2009 \***  
**Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat (BKPPM)**

## **A. SUHERMAN**

1. Mengenali diri sendiri adalah awal penting untuk maju dan berprestasi. Banyak kegagalan karena gagal memahami diri sendiri. Berbagai alasan dikemukakan untuk mencari kambing hitam atas kegagalan seseorang, padahal keadaan dirinya sendirilah yang gagal memahami dirinya sendiri. Dalam terminologi agama, ada sabda Nabi Muhammad saw : perjuangan yang lebih besar lagi setelah peperangan ini, yaitu perjuangan melawan diri sendiri.

رَجَعْنَا مِنْ جِهَادِ الْأَصْغَارِ إِلَى جِهَادِ الْأَكْبَرِ

*: "Kita baru pulang dari peperangan yang kecil menuju perjuangan yang sangat besar"*

Perkataan ini diucapkan ketika Nabi Muhammad pulang dari peperangan besar (perang Badar), tetapi dikatakan sebagai peperangan kecil dan ketika Nabi beserta rombongan kembali maka dikatakan akan menghadapi peperangan yang lebih besar. Makna perjuangan besar melawan diri sendiri diartikan sebagai bukan saja menaklukkan hawa nafsu, melainkan bagaimana memahami diri sendiri. Ini penting. Dengan memahami diri sendiri maka seseorang akan tahu dimana kelebihan dan kekurangannya sehingga mampu menata diri dengan sebaik-baiknya untuk sebuah kesuksesan. Hal inilah yang dinamakan dengan menaklukkan diri sendiri.

2. Pengenalan diri merupakan kemampuan seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga dapat melakukan respon yang tepat terhadap tuntutan yang muncul dari dalam maupun dari luar. Pengenalan diri merupakan langkah yang sangat

---

\* Makalah disampaikan atas permohonan sebagai nara sumber dari Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat (BKPPM) Kota Bandung, Nomor 200/1720/BKPPM/2009

diperlukan untuk dapat menjalankan kehidupan ini secara efektif. Kekuatan–kekuatan yang ada pada diri merupakan aset dalam kehidupan sehari-hari, namun demikian apabila kekuatan–kekuatan ini tidak disadari maka kesempatan untuk mengaktualisasikan diri akan hilang.

*Potret diri* adalah gambaran tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki diri. Citra diri didapat dari persepsi kita pada tingkah laku kita, pada kejadian-kejadian yang dialami dan reaksi lingkungan terhadap tingkah laku kita.

Berdasarkan pengenalannya, dikenal 4 kategori potret diri, yaitu :

- bagian dari diri yang saya ketahui dan diketahui oleh orang lain;
  - bagian dari diri yang saya tidak ketahui tapi diketahui oleh orang lain;
  - bagian dari diri yang saya ketahui tapi tidak diketahui oleh orang lain;
  - bagian dari diri yang tidak saya ketahui dan tidak diketahui oleh orang lain.
3. Manfaat praktis dari mengenal diri sendiri adalah memungkinkan manusia berkenalan secara akrab dengan kemampuan dan bakat-bakat pribadinya. Ini penting, karena dapat membantu seseorang untuk menentukan langkah-langkah dalam menjalani kehidupan ini.
  4. Aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriyah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. Kebutuhan naluriyah ini menjadi motivasi utama manusia, sementara kebutuhan lainnya hanyalah manifestasi dari kebutuhan tersebut. Namun yang membuat istilah ini lebih mengemuka adalah teori Maslow tentang hirarki kebutuhan, yang menganggapnya sebagai tingkatan tertinggi dari perkembangan psikologis yang bisa dicapai bila semua kebutuhan dasar sudah dipenuhi dan pengaktualisasian seluruh potensi dirinya mulai dilakukan.
  5. Salah satu kebutuhan dasar manusia untuk tetap hidup normal adalah aktualisasi diri. Manusia perlu mencari lingkungan (atau kalau perlu menciptakannya sendiri) di mana ia bisa benar-benar menghayati keberadaannya. Setiap orang ingin merasakan nikmatnya menjadi orang yang berarti bagi sekitarnya. Tidak ada orang yang mau diabaikan
  6. Orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya sangat memahami bahwa ada eksistensi lain tinggal (*indwelling*) di dalam atau di luar keberadaannya sendiri yang mengendalikan perilaku dan tindakannya untuk melakukan sesuatu. Inilah perilaku orang yang mengerti makna dan tujuan hidup. Hidup itu eksistensi yang nyata. Pengalaman hidup tertinggi bagi seseorang adalah ketika dia mampu mengaktualisasikan keberadaannya sebagai pribadi yang hidup dan utuh.

7. Membangun solidaritas dan kesetiakawanan sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa. Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi dalam membangun kesetiakawanan dan solidaritas sosial, di antara permasalahan itu, Kurangnya rasa solidaritas dan kesetiakawanan sosial yang menjadi ruh kebangsaan, pudarnya rasa solidaritas dan kesetiakawanan sosial dari beberapa kelompok masyarakat, tumbuhnya pola pikir dan gaya hidup *individualisme*, *materialisme* dan *hedonisme*, merosotnya rasa idealisme dan nasionalisme dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan.
8. Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Dalam bahasa Arab berarti *tadhamun* atau *takaful*. Wacana solidaritas bersipat kemanusiaan dan mengandung nilai *adiluhung*, tidaklah aneh kalau solidaritas ini merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi Perjuangan solidaritas dipandang sebagai salah satu wahana untuk meningkatkan ketakwaan dan keshalehan sosial.
9. Keshalehan sosial bukan milik kiyai, konsultan, peneriak reformasi dsb, tapi setidaknya keshalehan sosial ini bisa diukur dengan parameter orang bersangkutan berbuat amal shaleh dan proyek kebaikan lainnya. Karena iman dan amal menjadi mata rantai yang harus sinergis, oleh karena itu keduanya tampil menjadi mainstream (*unsur, indikator*) dalam sebuah perubahan sosial. Akan sulit kiranya, sebuah perubahan jika iman hanya disandarkan pada keshalehan vertikal (*mahdhah*) tanpa dibarengi dengan keshalehan sosial (*amal shaleh*) yang lebih memihak kepada persoalan kemanusiaan. Inti dari iman tidak cukup percaya kepada Tuhan, namun iman bisa berfungsi untuk memerangi ketidakadilan dan pembebasan manusia.
10. Nilai kebaikan solidaritas dalam Al-Quran berbunyi: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah: 2).
11. Rasa solidaritas yang dibangun tidak saja hanya terbatas pada upaya peningkatan keakraban antar umat beragama, tetapi harus terarah pada kepedulian bersama, pada kepedulian terhadap lingkungan kehidupan yang lebih luas. "Dengan demikian generasi muda tidak saja berperan aktif dalam membina kerukunan hidup lintas agama tetapi juga harus menjadi penggerak pembangunan, khususnya di kota Bandung.

Semoga kita bisa mengimplementasikan keshalehan sosial ini dalam kehidupan kita sehari-hari, dan menjaganya sehingga menjadikan cermin yang baik terhadap kehidupan sosial disekitar kita.

## **Pustaka Rujukan**

Alport, G.W. (1949). *Personality: a Psychological interpretation*. Henry Holt, New York.

Hidayat, K. (2008). *The Wisdom of Life*. Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama. Jakarta: Kompas.

Murphy & Jansen, F. (1932). *Approachs to Personality*. Coward, New York.

Sumadi Suryasubrata. (2002). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Supratiknya, A. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Calvin S. Hall & Gardner Lindzey. Ygyakarta: Kanisius.